Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Tani Di Desa Sukaratu, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat

Rokna Murni[a]

[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Gapoktan, Kesejahteraan Sosial

Corresponding Author:

Rokna Murni

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: rokna.murni@poltekesos.ac.id

Abstrak: *Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa karakteristik Gapoktan Desa Sukaratu berdiri tahun 2002 yang bernama "Gapoktan Sukaratu" yang terdiri dari 3 (tiga) kelompok tani yaitu: 1) Kelompok Tani "Sejati"; 2) Kelompok Tani "Harapan Mandiri"; dan 3) Kelompok Tani ""Sugih Mukti". Anggota Gapoktan Sukaratu berjumlah 328 KK kategori miskin dari jumlah penduduk sebanyak 1.803 jiwa. Tujuan Gapoktan adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian. Meningkat hasil pertanian akan meningkatkan kesejahteraan para anggota kelompok tani dalam hal ini anggota kelompok tani dapat memenuhi terutama kebutuhan pokok sehari-hari. Mayoritas anggota kelompok tani sebagai petani penggarap dan buruh tani, hanya sejumlah kecil sebagai petani pemilik, jenis tanaman adalah tanaman padi. Peran Gapoktan Sukaratu sebagai kelas belajar telah berjalan walaupun tidak rutin, anggota Poktan melakukan diskusi, sharing, mengikuti penyuluhan serta musyawarah tentang masalah yang dihadapi terutama tentang hama. Peran selanjutnya yaitu wahana kerjasama. Kerjasama secara internal anggota kelompok tani Sukaratu telah melaksanakan kerjasama baik antara sesame anggota maupun antar kelompok tani, hanya kerjasama dengan pihak lain yang bias dilakukan yaitu dengan pihak Bank terutama BRI karena anggota tidak dapat memenuhi persyaratan sedangkan potensi yang ada yaitu KUD tidak aktif. Peran ketiga yaitu peran produksi. Anggota kelompok tani Sukaratu masih menggunakan teknologi yang konvensional serta pada umumnya petani penggarap dan buruh tani sehingga hasil panen harus berbagi dengan yang punya lahan. Buruh tani apalagi mereka hanya menggantungkan penghasilannya pada petani yang akan menggunakannya. Selain itu upah mereka rendah dengan demikian buruh tani tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh Gapoktan Sukaratu yaitu belum adanya akses dengan pihak luar, produktivitas masih minim, pada umumnya masih untuk dikonsumsi sendiri itupun masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. 50 Potensi yang ada yaitu keberadaan KUD tidak aktif, dengan kata lain bahwa Gapoktan Sukaratu belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani di Desa Sukaratu.*

PENDAHULUAN

Potensi wilayah di Indonesia berupa pertanian yang merupakan salah satu modal linkungan dalam asset komunitas. Potensi tersebut jika dikelola dengan baik akan sangat bermanfaat dalam peningkatan kesejahteraan social khususnya bagi masyarakat tani di Indonesia, sektor pertanian dianggap memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Pembangunan pertanian ternyata tidak terlepas dari pembangunan kesejahteraan social, untuk meningkatkan produksi pangan dimana berbagai kegiatannya akan fokus untuk meniadakan daerah rawan pangan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Presiden RI telah mencanangkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) sebagai salah satu dari Triple Track Strategy dari Kabinet Indonesia bersatu dalam

rangkanpengurangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Visi pembangunan pertanian yang ingin dicapai adalah terwujudnya system pertanian industrial berdaya saing, berkeadilan dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian (Zakaria, 2008).

Peningkatan kesejahteraan petani memunculkan perlunya pembentukan kelompok tani hingga gabungan kelompok tani. Pembentukan dan pengembangan kelompok tani di desa-desa didasarkan pada kemandirian lokal yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan konsep pemberdayaan. Konsep pemberdayaan bagi petani berarti melakukan perubahan peran dan perilaku yang akan dijalankan oleh petani. Merubah peran untuk mendapatkan nilai-nilai baru tergantung pada kesiapan dan ketrampilan SDM, budaya lokal yang ada, solidaritas untuk bekerja bersama-sama dan kemampuan pendamping lapangan dalam memberdayakan masyarakat (Zakaria, 2008). Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani termasuk ke dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan social di tengah masyarakat yang tumbuh dari terbentuknya kelompok-kelompok, salah satun kelompok bentukan pemerintah yaitu kelompok tani. 2 Kegiatan kelompok tani dapat dilakukan berdasarkan jenis usaha atau unsurunsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pascapanen, pengolahan hasil panen dan sebagainya. Kelompok tani ini sangat tergantung pada kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, social ekonomi, dan solidaritas antarpetani sehingga merupakan factor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok agar setiap angota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesarbesarnya dari kelompok tani (Syayuti, 2007).

Kelompok tani dibentuk oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian serta kerjasama dengan pihak swasta yang ditunjuk sebagai distributor pupuk bersubsidi dengan harga murah sehingga masyarakat khususnya para petani dengan mudah untuk mendapatkan pupuk serta kadang-kadang pembayarannyapun setelah panen yang dikenal dengan istilah “yarnen”. System tersebut tentunya akan membuat petani tidak terjerat hutang melalui rentenir sebelum masa panen tiba. Namun tujuan tersebut tidak selalu mulus untuk dicapai, dimana didalam pelaksanaannya mempunyai hambatan seperti adanya pemilik modal di desa menggunakan bendera poktan untuk memperoleh pupuk dengan harga murah (bersubsidi); lalu pupuk tersebut dijual kepada petani dengan harga mahal, akhirnya masyarakat sulit untuk menjangkaunya, bahkan kadang-kadang pupuk hilang diperedaran, hal ini merupakan ulah dari oknum yang berkeinginan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Desa Sukaratu yang terdiri dari dua wilayah yaitu wilayah Pasirdurung yang terdiri dari 4 RW dan 12 RT dan wilayah Cipeundeuy yang terdiri dari 3 RW dan 13 RT. Penduduk desa Sukaratu 27% adalah sebagai buruh tani dimana penghasilan ratarata mereka Rp 30.000,- per hari, hal inipun mereka dapatkan pada saat musim panen saja; setelah usai musim panen mereka kerja serabutan yang penghasilannya tidak menentu. Hal ini para buruh tani sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ekonomi buruh tani tentunya tidak terlepas dari para petani itu sendiri dimana para petani kadang-kadang sulit untuk memperoleh pupuk yang murah juga dikarenakan terdapat pihak tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi sehingga kadang-kadang pupuk hilang dari peredaran atau kelangkaan pupuk.

Hal ini tentunya akan berdampak pada produktivitas para petani yang pada akhirnya berdampak pula pada para buruh tani, dimana produktivitas rendah dan penghasilan buruh tani juga demikian. Pada hal pemerintah telah membentuk kelompok tani yang bertujuan agar

masyarakat tani mandiri dan sejahtera, selain itu juga kelompok tani 3 tersebut memiliki peran sesuai dengan fungsinya yaitu: 1) kelas belajar; 2) wahana kerjasama; dan 3) unit produksi (Permentan no. 67 Tahun 2016). Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang: "Bagaimana Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Tani di Desa Sukaratu, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang?"

METODE

Penelitian yang di lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Sukaratu, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini menggunakan latar terbuka dan latar tertutup. Alasan peneliti menggunakan latar tersebut karena peneliti dalam melakukan penelitian hendak menggunakan berbagai situasi yang dimiliki informan baik di tempat umum yaitu pada saat informan mengadakan aktivitas pengolahan sawah.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dari informan adalah Purposive (pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu). Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang didapat secara langsung melalui wawancara langsung dengan 5 (lima) informan sebagai pengurus gapoktan.
2. Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur dan dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana karakteristik informan. Alat bantu yang digunakan dalam proses wawancara adalah pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelum ke lokasi penelitian
2. Observasi. Observasi ini dilakukan peneliti terhadap berbagai kegiatan yang terkait dengan obyek penelitian, aktivitas yang dilakukan dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan masalah penelitian
3. Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mempelajari beberapa tulisan yang berkaitan dengan geografis, demografi lokasi penelitian yang ada serta struktur gapoktan.

C. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang merupakan proses yang harus dikemukakan secara rinci dan menjelaskan komponen-komponen hasil penelitian yang ditemukan. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (reduksi data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan belum tersusun. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.
2. Data Display (penyajian data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data,

maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti dalam hal ini mendisplay data dengan teks yang naratif. Apabila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data, maka pola tersebut sudah menjadi baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir.

3. Conclusion Drawing/Verification. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian, kesimpulan yang telah ada akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

PERAN GAPOKTAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT TANI DI DESA

Pembahasan hasil penelitian akan dikaitkan dengan kajian teori yang relevan mengenai peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Berikut pembahasan hasil penelitian tentang peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani di Desa Sukaratu, Kecamatan Darmajaya, Kabupaten Sumedang. 45 Penelitian ini dilakukan di Desa Sukaratu yang tidak terlepas dari karakteristik masyarakat pedesaan. Menurut Ferdinand Tonnies (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007), Gemeinschaft merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang nyata dan organis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga, kerabat di desa Sukaratu. Keterbatasan petani juga yang telah diungkap oleh Hermanto (2010) bahwa kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak dapat berperan sebagai asset komunitas masyarakat yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kaspasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Sebagian besar kaum petani di Desa Sukaratu masih tergantung dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka. Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk tujuan mengejar keuntungan (profit oriented). Jika mereka menggunakan teknologi dan system pengelolaan modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran, para petani di Desa Sukaratu belum mampu menjadi agricultural entrepreneur yaitu golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan (profit oriented).

Mereka juga belum mampu mengelola pertanian mereka dalam bentuk agribisnis, agroindustri atau bentuk modern lainnya, sebagaimana umumnya seorang pengusaha yang professional menjalankan usahanya. Bidang-bidang usaha petani sangat menentukan hasil yang diperoleh, sebagai pemilik lahan pertanian maka hasil produksi tidak akan berkurang karena adanya biaya sewa lahan; namun jika bidang usahanya sebagai penggarap maka ketentuan hasil produksi akan dikurangi biaya sewa lahan karena lahan ini milik orang lain. Apalagi jika bidang usaha sebagai buruh tani maka mereka hanya memiliki upah bila ada orang (petani) yang memerlukan jasanya. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa anggota kelompok tani yang ada di Desa Sukaratu adalah sebagian kecil sebagai petani pemilik katagori kecil yang memiliki lahan di bawah satu hektar kategori , mereka juga kekurangan modal dan kurang dinamis. Mayoritas mereka sebagai petani penggarap dimana hasil produksi mereka hanya untuk dikonsumsi sendiri sedangkan untuk biaya lain sehari-hari mereka meminjam uang kepada tengkulak, setiap setelah mereka panen hasilnya sebagian dijual pada tengkulak tersebut. Apalagi buruh tani, mereka hanya 46 mengandalkan tenaga mereka bagi yang memerlukan untuk menggarap sawah dengan

upah yang murah sebesar Rp. 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah) per hari; namun mereka mempunyai usaha sampingan misalnya jualan makanan ringan, ngojek, dan lain-lain. Kelompok tani merupakan wadah kegiatan belajar-mengajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tumbuh dan kembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produkticitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan petani semakin sejahtera Permentan Nomor 67 (2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa anggota kelompok tani telah mengikuti berbagai kegiatan seperti penyuluhan mulai dari pembibitan, pembasmian hama serta pengelolaan hasil panen. Kelompok tani merupakan tempat memperkuat kerjasama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama maka diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan (Permentan Nomor 67 (2016). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa peran anggota kelompok tani Sukaratu secara internal mereka telah melakukan kerjasama antar mereka juga antar kelompok tani tersebut saling berbagi informasi manakala mereka tidak hadir pada acara pertemuan dengan pengurus kelompok tani atau hasil dari penyuluhan. Selain itu juga mereka saling tolong-menolong pada saat menanam padi dan panen; bahkan mereka juga kadang-kadang saling meminjam uang dalam jumlah kecil manakala dalam keadaan mendesak; sedangkan antar kelompok mereka saling meminjam peralatan seperti alat pembajak sawah, alat penyemprot hama. Kerjasama dengan pihak lain belum dapat terlaksana seperti dengan pihak perbankan misalnya BRI dikarenakan petani tidak dapat memenuhi persyaratannya, terutama system angsurannya dimana pihak Bank menginginkan angsuran pinjaman dicicil setiap bulan namun anggota kelompok menginginkan pembayarannya setelah setiap habis panen, sedangkan sumber lain yaitu KUD tidak berjalan.

Kerjasama kelompok tani dengan Dinas Pertanian baik Provinsi maupun Kabupaten dalam hal penyuluhan; selain itu juga terdapat pupuk yang bersubsidi namun anggota kelompok tani sulit mengaksesnya dikarenakan telah dikuasai oleh oknum pemilik modal sehingga harganya lebih mahal dan kadang terjadi kelangkaan pupuk. 47 Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi baik secara kuantitas, kualitas maupun kontinuitas; dimana keputusan dalam menentukan pengembangan produksi berdasarkan informasi, teknologi, permodalan, sarana produksi serta sumber daya alam. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa anggota kelompok tani Sukaratu hasil produksinya pada umumnya masih sebatas untuk dikonsumsi sendiri, hanya sebagian kecil hasil panen yang bisa dijual. Sumber daya alam cukup mendukung dengan kategori subur namun masih terbatasnya modal dan sarana produksi Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk strategi pembangunan kelembagaan petani. Kelompok tani sebagai WKSBM yang juga memiliki peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi perlu dioptimalkan untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat tani. Hal ini sesuai dengan definisi kesejahteraan social sebagai bentuk kegiatan.

Upaya yang dilakukan pelaku perubahan atau pemberdayaan masyarakat baik community worker maupun penyuluh pertanian juga merupakan upaya untuk membantu kelompok tani menjalankan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Peran pekerja social dengan pemberdayaan masyarakat melalui bidang pertanian khususnya melakukan

pendampingan pada kelompok tani perlu menjadi strategi baru dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat tani. Penyuluh pertanian yang fokus terhadap pengembangan teknologi dan kegiatan pertanian dapat bekerjasama dengan profesi pekerjaan sosial, tidak hanya dalam pemberian bantuan sosial atas kerjasama Kemensos dan Kementan namun dalam pemberdayaan masyarakat tani.

Berbagai hambatan atau permasalahan dalam pelaksanaan peran kelompok tani bila dilihat dari karakteristik pengurus Gapoktan sebagai informan juga sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi yang dilakukan yang merupakan kegiatan kesejahteraan social di Desa Sukaratu khususnya pada kelompok tani "Sejati", "Harapan Mandiri" dan "Sugih Mukti" yaitu terdiri dari sebagai berikut: 48 4.5.2.1 Kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan sikap anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan perannya. Akibatnya, kegiatan yang dilakukan masih belum berpegang pada pedoman atau capaian-capaian peran kelompok tani dan berjalan sesuai kondisi yang terjadi. 4.5.2.2 Anggota kelompok tani memiliki keinginan untuk menjadi petani yang maju namun kurang motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam menjalankan organisasi, mengikuti berbagai kegiatan pengembangan hasil usaha tani dan menerapkan system/teknologi yang direkomendasi untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan petani. 4.5.2.3 Kurangnya kesempatan dalam mengakses system sumber. Anggota kelompok tani hanya mengetahui system sumber yang mereka miliki adalah UPT Pertanian Tanaman Pangan Wilayah Sukaratu. Padahal masih banyak system sumber yang dapat diakses untuk menjalin kemitraan dalam pengolahan, permodalan, dan pemasaran usaha tani seperti BRI, namun disisi lain masyarakat tani tidak mampu untuk memenuhi persyaratan yang ada. 4.5.2.4 KUD merupakan salah satu sumber yang ada di desa Sukaratu, namun keberadaannya tidak aktif, dengan demikian masyarakat tani menggunakan tengkulak sebagai tempat peminjaman modal yang tentunya mereka mempunyai ketergantungan pada tengkulak; dengan demikian setiap habis panen, hasilnya dijual pada tengkulak tersebut dengan harga murah yang tidak sesuai dengan harga pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa karakteristik Gapoktan Desa Sukaratu berdiri tahun 2002 yang bernama "Gapoktan Sukaratu" yang terdiri dari 3 (tiga) kelompok tani yaitu:

1) Kelompok Tani "Sejati";
2) Kelompok Tani "Harapan Mandiri"; dan
3) Kelompok Tani ""Sugih Mukti".

Anggota Gapoktan Sukaratu berjumlah 328 KK kategori miskin dari jumlah penduduk sebanyak 1.803 jiwa. Tujuan Gapoktan adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian. Meningkat hasil pertanian akan meningkatkan kesejahteraan para anggota kelompok tani dalam hal ini anggota kelompok tani dapat memenuhi terutama kebutuhan pokok sehari-hari. Mayoritas anggota kelompok tani sebagai petani penggarap dan buruh tani, hanya sejumlah kecil sebagai petani pemilik, jenis tanaman adalah tanaman padi. Peran Gapoktan Sukaratu sebagai kelas belajar telah berjalan walaupun tidak rutin, anggota Poktan melakukan diskusi, sharing, mengikuti penyuluhan serta musyawarah tentang masalah yang dihadapi terutama tentang hama. Peran selanjutnya yaitu wahana kerjasama. Kerjasama secara internal anggota kelompok tani Sukaratu telah melaksanakan kerjasama baik antara sesame anggota maupun antar kelompok tani, hanya kerjasama dengan pihak lain yang bias dilakukan yaitu dengan pihak Bank terutama

BRI karena anggota tidak dapat memenuhi persyaratan sedangkan potensi yang ada yaitu KUD tidak aktif. Peran ketiga yaitu peran produksi. Anggota kelompok tani Sukaratu masih menggunakan teknologi yang konvensional serta pada umumnya petani penggarap dan buruh tani sehingga hasil panen harus berbagi dengan yang punya lahan. Buruh tani apalagi mereka hanya menggantungkan penghasilannya pada petani yang akan menggunakannya. Selain itu upah mereka rendah dengan demikian buruh tani tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh Gapoktan Sukaratu yaitu belum adanya akses dengan pihak luar, produktivitas masih minim, pada umumnya masih untuk dikonsumsi sendiri itupun masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. 50 Potensi yang ada yaitu keberadaan KUD tidak aktif, dengan kata lain bahwa Gapoktan Sukaratu belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani di Desa Sukaratu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan penelitian ini melalui Pusat Penelitian Poltekesos Bandung dan para informan sehingga dapat terlaksananya penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

A.T. Mosher, 1968. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna: Jakarta

Cholil Mansyur, 1986. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Surabaya: Usaha Nasional.

Dannerius Sinaga, 1988. Sosiologi dan Antropologi. Klaten: PT. Intan Pariwara

Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Media Group

Edi Suharto, 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Aditama

Elizabeth B. Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

Fadholi Hernanto, 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penerbit Swadaya

M. Sandy, 1985. DAS-Ekosistem Penggunaan Tanah. Publikasi Direktorat Taguna Tanah Departemen Dalam Negeri

Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Moleong J, Lexy, 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Netting, 2001. Social Work Macro Practice: Alih Bahasa oleh Nelson Aritonang & Herry Koeswara. Australia: Logman

Rahardjo, 2004. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Soerjono Soekanto, 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers

Soerjono Sukanto, 2012. Suatu Pengantar Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekartawi, 1986. Pembangunan Pertanian. Jakarta: Raja Grafindo Persada Sukino, 2014. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers

Suradi, dkk. (2005), Informasi Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Departemen Sosial RI. 52 Sumber lain: Kementerian Pertanian, 2016. Peraturan Menteri

Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani (Diakses dari http://perundangan.pertanian.go.id)

Jurnal Penelitian: Hermanto, 2007. Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan.

Jurnal Analisis kebijakan Pertanian Vol. 5 (2), Juni 2007. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian Bogor.

Hermanto, B. 2010. Analisis Komparatif Pendapatan petani Organik dan Petani Anorganik.

Jurnal Kultura Vol. 11 No. 1 September 2010. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian Bogor.

Krisnawati, 2014. Fungsi Kelompok Tani: Meningkatkan Partisipasi Petani (Diakses dari http://ejournal.kemsos.go.id)

Mochamad Syawie, 2012. Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani (Diakses dari http://ejournal.kemsos.go.id)

Wan Abbas Zakaria, 2008. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani (Diakses dari http://pse.litbang.pertanian.go.id)